

PERSPEKTIF QUR'ANI TERHADAP EKOSISTEM DAN LINGKUNGAN

Khaerun Nisa Nuur¹ Sohrafi² Aisyah Arsyad³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar¹²³

Email: khaerunnisa.nuur@uin-alauddin.ac.id¹, sohrah.uinalauddin@gmail.com²,
ichaembas@yahoo.com³

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep ekosistem dan lingkungan dari perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik. Dalam kajian ini, Al-Qur'an dipandang sebagai sumber utama nilai-nilai ekologis yang relevan dengan tantangan lingkungan kontemporer. Penelitian ini bertujuan menggali prinsip-prinsip Al-Qur'an yang mendukung keberlanjutan ekosistem, mencakup tema seperti tanggung jawab manusia sebagai khalīfah, keseimbangan, larangan kerusakan, serta penghormatan terhadap semua makhluk ciptaan Allah. Pendekatan tafsir tematik digunakan untuk merumuskan pandangan holistik Al-Qur'an terkait isu lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Qur'ani menegaskan pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan penciptanya sebagai landasan keberlanjutan ekosistem.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Ekosistem; Lingkungan; Tafsir Tematik

مستخلص

يبحث هذا المقال في مفهوم النظام البيئي والبيئة من المنظور القرآني بمنهج التفسير الموضوعي. وفي هذه الدراسة، يُنظر إلى القرآن الكريم باعتباره المصدر الأساسي للقيم البيئية ذات الصلة بالتحديات البيئية المعاصرة. تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف المبادئ القرآنية التي تدعم استدامة النظام البيئي، وتغطي موضوعات مثل مسؤولية الإنسان كخلق، والتوازن، وتحريم الإضرار، واحترام جميع المخلوقات التي خلقها الله. ويستخدم منهج التفسير الموضوعي لصياغة رؤية شاملة للقرآن فيما يتعلق بالقضايا البيئية. وتظهر النتائج أن المبادئ القرآنية تؤكد على أهمية الانسجام بين الإنسان والطبيعة وخالقها كأساس لاستدامة النظام البيئي

الكلمات المفتاحية: النظام البيئي؛ البيئة؛ القرآن الكريم؛ التفسير الموضوعي

Pendahuluan

Alam merupakan ciptaan Allah swt. yang memiliki makna mendalam dalam konteks kehidupan manusia. Penciptaan alam semesta merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an mengajak kita untuk merenungkan ciptaan-Nya tak terkecuali tentang alam semesta. Alam semesta adalah ruang yang di dalamnya terdapat kehidupan berbagai jenis ciptaan-Nya serta segala macam peristiwa alam yang dapat diungkapkan maupun yang belum dapat diungkapkan oleh manusia.¹

Alam semesta bukan hanya langit dan bumi, namun meliputi seluruh yang ada dan berada di antara keduanya. Tidak hanya itu, di dalam perspektif Islam, alam semesta tidak saja mencakup hal-hal yang konkret yang dapat diamati melalui panca indera manusia, tetapi alam semesta juga merupakan segala sesuatu yang keberadaannya tidak dapat diamati oleh panca indera manusia. Alam semesta merupakan ciptaan Allah swt. yang diperuntukkan kepada manusia yang kemudian diamanahkan sebagai khalifah untuk menjaga dan memelihara alam semesta ini, selain itu alam semesta juga merupakan mediasi bagi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang terproses melalui pendidikan.² Dengan demikian, kita diharapkan untuk lebih memperhatikan dan menghargai lingkungan kita, menyadari bahwa dalam setiap aspek kehidupan terdapat cerminan dari keagungan dan misteri yang lebih tinggi.

Penciptaan alam semesta terjadi melalui sejumlah tahapan yang kontinyu, dimulai dengan penciptaan dari ketiadaan, penciptaan baru dari ciptaan-ciptaan sebelumnya, hingga penetapan hukum-hukum alam. Dalam penafsiran dikenal teori munasabah, yaitu sebuah ayat selalu terkait dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Ayat-ayat berisi penjelasan mengenai karya Allah swt. seperti penciptaan alam, selalu mengawali ayat-ayat berisi penjelasan mengenai tauhid. Sehingga, setiap penafsiran mengenai penciptaan alam harus bermuara pada ketauhidan. Al-Qur'an memang memiliki karakteristik yang mengagumkan.³

¹Muhammad Nur Hadi and Achmat Mubarok, "Hakikat Alam Semesta, Dan Peran Manusia Sebagai Kholifah Di Alam Semesta," *Jurnal Mu'allim* Vol 3, no. 2 (2021), h. 154, <https://doi.org/10.35891/muallim.v3i2.2651>.

²MK Ridwan, "Ayat-Ayat Alam Semesta; Tafsir Tematik mengenai Penciptaan Alam", h. 1.

³Ridwan, h. 12.

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menggambarkan keindahan, keteraturan, dan fungsi alam sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan. Artikel ini bertujuan untuk menggali perspektif Qur'ani terhadap ekosistem dan lingkungan melalui pendekatan tafsir tematik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis kajian pustaka (library research). Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ekosistem, lingkungan, penciptaan alam, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis literatur terhadap teks-teks Al-Qur'an, tafsir, serta literatur akademik lainnya melalui pendekatan tematik, dengan fokus pada konsep-konsep Al-Qur'an seperti penciptaan alam, larangan kerusakan (fasad), tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi, dan keberlanjutan. Hasil analisis ini kemudian dihubungkan dengan konsep ekologi modern untuk memberikan pandangan holistik mengenai prinsip konservasi lingkungan dalam perspektif Qur'ani.

Konsep Alam dalam Al-Qur'an

Kata 'alam (العالم) secara bahasa berarti seluruh alam semesta. Jika dikatakan *al-kauny* (الكوني): *al-'alamy* (العالمي) artinya yang meliputi seluruh dunia.⁴ Dalam bahasa Yunani, alam semesta atau jagat raya disebut sebagai "kosmos" yang berarti "serasi, harmonis". Dari segi akar kata, "alam" (alam) memiliki akar yang sama dengan "'ilm" (ilmu, pengetahuan) dan "alamat" (alamat, pertanda). Disebut demikian karena jagat raya ini sebagai pertanda adanya sang Maha Pencipta, yaitu Allah swt. Jagat raya juga disebut sebagai ayat-ayat yang menjadi sumber ilmu dan pelajaran bagi manusia.⁵

Pada tahun 1903 Einstein mengemukakan bahwa jagat raya adalah sistem yang tertutup dan tidak meluas terus menerus. Pendapat Einstein ini hanya bertahan selama 12 tahun, karena pada tahun 1915 Einstein membantah sendiri pendapatnya dengan mengemukakan teori yang mengatakan bahwa alam semesta tidak mungkin statis tetapi alam semesta akan terus mengembang sampai pada batas ke-elastisitasnya. Perumpamaan teori Einstein ini, seperti

⁴A.W Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 966.

⁵Nur Chalis Madjid, *Ensiklopedi Nur Chalis Madjid* (Jakarta: Mizan, 2006), h. 134.

menggoreng kerupuk awalnya kerupuk akan terus mengembang sampai pada batas tertentu, selanjutnya akan menggulung kembali. Begitulah alam semesta, pada saat ini proses pengembangan itu terjadi terus menerus.⁶

Padanan kata yang tepat dalam Al-Qur'an untuk istilah alam adalah *al-samaawaat wa al-ardh wa maa bainahumaa* (langit dan bumi beserta dengan isinya). Namun demikian, alam -dalam pengertian Alam semesta- merupakan realitas yang dihadapi oleh manusia, yang sampai kini baru sebagian kecil saja yang dapat diketahui dan diungkap oleh manusia.⁷

Keberadaan alam semesta bagi para ilmuwan Muslim, tidak hanya sebatas realitas mandiri. Melainkan suatu bentuk medan kreativitas Tuhan. Mempelajari alam semesta layaknya mempelajari perilaku Tuhan (*sunnatullah*), sehingga pada tataran ini, ilmu pengetahuan justru akan menambah keimanan seseorang kepada-Nya.⁸ Meskipun kita sudah berada di era kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi, alam semesta masih menjadi misteri bagi manusia. Misteri ini kemudian menyebabkan manusia berfikir siapa yang menciptakan dan bagaimana asal muasal alam semesta ini.⁹

Filosof Muslim lain, seperti al-Farabi, dan Ibnu Sina berpendapat bahwa wujudnya alam bukanlah diciptakan, Allah swt. swt memang prima kausa, penyebab pertama, penggerak pertama, wajib al-Wujud. Namun, Allah swt. swt bukanlah pencipta alam, melainkan sebagai penggerak pertama. Allah swt. menciptakan sesuatu dari bahan yang sudah ada secara pancaran (emanasi). Dengan demikian, Allah swt. menciptakan alam semenjak azali alam semenjak azali dengan materi alam berasal dari energi yang qadim, sedangkan susunan materi yang menjadi alam adalah baru berasal dari pancaran pikiran akal pertama.¹⁰

⁶Muhammad Nur Hadi and Achmat Mubarak, "Hakikat Alam Semesta, dan Peran Manusi sebagai Khalifah di Alam Semesta", h. 155.

⁷Bani Syarif Maula, "Wawasan Al-Quran tentang Konservasi Alam," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 2, no. 2 (2017), h. 60, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1569>.

⁸Ahmad Zainal Abidin and Fahmi Muhammad, "TAFSIR EKOLOGIS DAN PROBLEMATIKA LINGKUNGAN (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah terhadap Ayat-Ayat tentang Lingkungan)," *Qof* Vol. 4, no. 1 (2020), h. 2, <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1>.

⁹Muhammad Nur Hadi and Achmat Mubarak, "Hakikat Alam Semesta, Dan Peran Manusia sebagai Kholifah di Alam Semesta."

¹⁰Muhammad Nur Hadi and Achmat Mubarak, h. 156.

1. Ayat-Ayat tentang Alam

Pada poin sebelumnya telah ditunjukkan penciptaan alam pada ungkapan “*samawati wa al-ardh wa ma bainahuma*”. Kata “*samawati wa al-ardh*” yang diartikan dengan langit dan bumi - yang dijelaskan pada QS al-Anbiyaa’ (21: 30) - pada mulanya keduanya adalah satu kesatuan kemudian Allah swt. pisahkan menjadi dua, yang satu diangkat-Nya ke atas yang disebut langit, dan yang satu lagi dibiarkan terhampar di bawah disebut dengan bumi. Karena adanya pemisahan antara langit dan bumi itu, maka terciptalah ruang kosong yang diungkapkan dengan kata *wa ma bainahuma*. Ungkapan ini terulang sebanyak 21 kali dalam 15 surah yang berbeda, kesemuanya dapat diartikan seluruh alam, baik yang fisik maupun non fisik.¹¹

Allah swt. menegaskan perihal Kemahakuasaan-Nya dengan menyatakan: “*Badii’us samaawaati wal ardhi*” (Pencipta langit dan bumi). Kata “*badii*” dalam bahasa Arab bermakna bukan hanya menciptakan tapi menciptakan sesuatu “tanpa” berpegang pada contoh yang ada sebelumnya. Ayat ini menegaskan bahwa tatkala Allah swt. menciptakan langit dan bumi serta makhluk-makhluk Allah swt. lainnya tidak terikat oleh ciptaan sebelumnya, dalam arti ciptaan tersebut “benar-benar baru” hanya dengan “*Kun fa yakuun*” Allah swt. yang semula tidak ada menjadi ada.¹²

Hal lain yang menarik ditinjau adalah kata “*sittati ayyam*” dalam al-Qur’an selalu diawali oleh kata *fii* yang menunjukkan suatu proses yang kontinyu, tanpa ada jeda. Berdasarkan ini dan uraian mengenai ketiga istilah sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penciptaan alam semesta terjadi melalui sejumlah tahapan yang kontinyu: dimulai dengan penciptaan dari ketiadaan, penciptaan baru dari ciptaan-ciptaan sebelumnya, hingga penetapan hukum-hukum alam.¹³

Allah swt. telah menciptakan alam semesta ini dengan suatu sistem dan mekanisme yang sangat mengagumkan sekaligus teliti dan detail sehingga keseimbangannya terjaga. Proses terjaganya keseimbangan sistem yang mengatur alam semesta ini berlaku di semua tempat dan lingkungan. Baik di lingkungan benda-benda hidup ataupun di lingkungan benda-benda mati. Alam -dalam pengertian lingkungan hidup- menurut perspektif al-Qur’an dapat dilihat secara baik

¹¹Muhammad Zaini, “Alam Semesta menurut Al-Qur’an,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* Vol. 2, no. 1 (2018), h. 36, <https://doi.org/10.22373/tafse.v2i1.8073>.

¹²Ridwan, “Ayat-Ayat Alam Semesta; Tafsir Tematik mengenai Penciptaan Alam”, h. 7.

¹³Ridwan, h. 12.

dari lima ayat yang pertama kali diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw., yaitu QS. al-‘Alaq [96] ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.(1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah.(3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.(4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(5)

Sejak awal al-Qur’an mengajarkan bahwa Allah swt., sebagai Pencipta, memberi eksistensi dan makna bagi segala sesuatu, Allah swt.-lah Pencipta, Pemilik dan Pemelihara semua realitas, sehingga semua realitas harus dilihat dan dibaca dengan sudut pandang penciptaan dan pemeliharaan. Dalam berbagai ayat, misalnya, al-Qur’an juga berbicara tentang proses penciptaan dan menyebutkan bahwa makhluk ciptaan Allah swt. diciptakan berpasang-pasangan. Menurut kitab suci ini, tidak hanya kehidupan satwa, tetapi setiap jenis tumbuhan juga diciptakan berpasangan antara jantan dan betina.¹⁴ Ayat-ayat berikut juga menggaris bawahi poin yang sama dan juga menekankan pentingnya keseimbangan menurut al-Qur’an, yaitu QS. Al-Rahman [55] ayat 5-9 yang berbunyi:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Terjemahnya: Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan (5) Tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya (6) Allah swt. telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (mizan) (7) Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu (8) Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu (9)

Di antara ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang proses penciptaan alam semesta ini adalah sebagai berikut:

¹⁴Maula, “Wawasan Al-Quran tentang Konservasi Alam”, h. 59.

1. Q.S Huud (11) ayat 7, yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya: Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati”, niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah swt menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, sementara Arsy-Nya berada di atas air sebelum penciptaan tersebut. Hal ini menunjukkan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan alam semesta. Tujuan dari penciptaan ini adalah untuk menguji manusia, siapa di antara mereka yang paling baik amalnya. Ujian ini bertujuan untuk melihat siapa yang beriman dan beramal saleh dengan ikhlas. Namun, ketika Rasulullah saw menyampaikan kepada kaum musyrikin bahwa mereka akan dibangkitkan setelah mati, mereka menolak dan menuduh bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah saw adalah sihir yang nyata. Penolakan ini menunjukkan keingkaran mereka terhadap ajaran tauhid dan hari kebangkitan. Penjelasan ini memberikan pemahaman bahwa penciptaan alam semesta oleh Allah swt bukanlah tanpa tujuan, melainkan sebagai sarana untuk menguji manusia dalam beriman dan beramal.

2. Q.S. Al-An'am (6) ayat 73, yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلَهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

Terjemahnya: dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini menegaskan kekuasaan mutlak Allah swt dalam menciptakan alam semesta dengan tujuan dan kebenaran. Perintah "Kun" (Jadilah) menunjukkan betapa mudahnya bagi Allah swt untuk menciptakan sesuatu tanpa memerlukan proses panjang. Selain itu, ayat ini mengingatkan tentang hari kiamat, di mana segala kekuasaan hanya milik-Nya, dan pengetahuan-Nya mencakup segala yang tersembunyi maupun yang tampak.¹⁵

3. Al-A'raf (7) ayat 54, yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ

النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ

رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah swt. yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah swt.. Maha suci Allah swt., Tuhan semesta alam.*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menekankan beberapa poin penting:

- a. Penciptaan Langit dan Bumi dalam Enam Masa: Allah swt menciptakan alam semesta dalam enam periode, yang menunjukkan kebijaksanaan dan kehendak-Nya dalam proses penciptaan.
- b. Bersemayam di atas 'Arsy: Istilah 'bersemayam di atas 'Arsy' dipahami sebagai simbol kekuasaan dan otoritas Allah dalam mengatur seluruh ciptaan-Nya.
- c. Pergantian Malam dan Siang: Pergantian siang dan malam yang silih berganti dengan cepat menunjukkan keteraturan dan keharmonisan ciptaan Allah swt.
- d. Ketaatan Matahari, Bulan, dan Bintang: Semua benda langit tunduk pada perintah Allah swt, menunjukkan bahwa seluruh alam berada di bawah kendali-Nya.

¹⁵M. Quraish Shihab, "TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an VOLUME 4 Surah Al-An'am" 4 (2007): 156-57.

- e. Hak Mencipta dan Memerintah: Hanya Allah swt yang memiliki hak mutlak untuk mencipta dan memerintah, menegaskan keesaan dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu.

4. Al-Anbiyaa' (21) ayat 22, yang berbunyi:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya: *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah swt., tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah swt. yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.*

Penafsiran ayat ini menegaskan konsep tauhid dengan menyatakan bahwa jika ada lebih dari satu Tuhan yang mengatur alam semesta, maka akan terjadi kekacauan dan ketidakteraturan. Hal ini karena perbedaan kehendak dan aturan dari masing-masing Tuhan akan menyebabkan benturan kepentingan, yang pada akhirnya merusak tatanan alam. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan keesaan Allah swt sebagai satu-satunya Tuhan yang mengatur seluruh ciptaan-Nya dengan sempurna dan harmonis.

Selanjutnya, ayat ini mengagungkan kesucian Allah swt, pemilik 'Arsy, dari segala sifat yang tidak layak disematkan kepada-Nya oleh orang-orang musyrik. Penegasan ini mengingatkan manusia untuk tidak menyekutukan Allah swt dengan apapun dan menyadari bahwa hanya dengan keesaan-Nya, alam semesta dapat berjalan dengan teratur dan seimbang.

5. Ar-Ruum (30) ayat 20, yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya: *dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.*

Penafsiran ayat ini menjelaskan bahwa salah satu tanda kebesaran dan kekuasaan Allah swt adalah penciptaan manusia dari tanah. Hal ini merujuk pada penciptaan Nabi Adam sebagai manusia pertama dari tanah, yang kemudian dari keturunannya berkembang biaklah umat manusia yang menyebar ke seluruh penjuru bumi. Proses ini menunjukkan transformasi dari materi yang tidak bernyawa menjadi makhluk hidup yang memiliki akal dan perasaan, menegaskan kekuasaan Allah swt dalam menciptakan kehidupan. Penjelasan ini sejalan dengan tafsir yang

menyatakan bahwa Allah swt menciptakan manusia pertama, Adam, dari tanah, kemudian keturunannya berkembang biak dan menyebar di muka bumi untuk mencari karunia Allah swt. Dengan demikian, ayat ini mengingatkan manusia akan asal-usul penciptaannya dan mengajak untuk merenungkan kebesaran Allah swt dalam menciptakan kehidupan dari sesuatu yang sederhana seperti tanah.

6. Qaaf (50) ayat 27, yang berbunyi:

﴿ قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْعَيْتُهُ وَلَكِنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴾

Terjemahnya: *yang menyertai dia berkata (pula): "Ya Tuhan Kami, aku tidak menyatakannya tetapi Dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh".*

Ayat ini menggambarkan dialog pada hari kiamat antara manusia dan qarin-nya (pendampingnya), yang dalam konteks ini dipahami sebagai setan yang selalu menyertainya di dunia. Pada hari kiamat, setan tersebut akan berlepas diri dan berkata: "Ya Tuhan kami, aku tidak menyatakannya, tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh." Pernyataan ini menunjukkan bahwa setan tidak memiliki kuasa mutlak untuk menyesatkan manusia tanpa adanya kecenderungan dari manusia itu sendiri terhadap kesesatan. Dengan kata lain, manusia memiliki tanggung jawab penuh atas pilihannya, dan setan hanya membisikkan godaan tanpa dapat memaksa. Penafsiran ini menekankan pentingnya kesadaran individu dalam memilih jalan hidupnya dan tidak menyalahkan pihak lain atas kesesatan yang dipilihnya sendiri.

7. An-Naml (27) ayat 60 & 64, yang berbunyi:

أَمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ

تَنْبِتُوا شَجَرَهَا ؕ أَلَمْ يَعْزِلُوا عَنْهُ مَعَ الْعَالَمِينَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya: *atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah swt. ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).*

Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini berbicara tentang kebesaran Allah swt yang menciptakan segala sesuatu, baik itu langit, bumi, air, maupun segala bentuk kehidupan yang ada di dalamnya. Allah swt menyebutkan beragam kenikmatan yang telah diberikan-Nya kepada umat manusia, seperti tanaman yang hijau dan bermacam buah-buahan yang dihasilkan dari air hujan yang diturunkan-Nya. Quraish Shihab menyoroti bahwa ayat ini juga menggambarkan bahwa umat yang menyekutukan Allah (syirik) adalah mereka yang tidak menyadari atau tidak bersyukur atas nikmat dan tanda kebesaran Tuhan. Ayat ini mengajak umat manusia untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah dan untuk tidak menganggap Allah swt sebagai Tuhan yang sama dengan selain-Nya. Perenungan atas ciptaan Allah swt di bumi, seperti tanaman yang tumbuh dan memberikan manfaat kepada manusia, adalah sarana untuk mengingat kekuasaan-Nya dan menyadari bahwa tiada Tuhan selain Allah swt.

أَمْ يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِذِي قُلُوبٍ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ

صَدِيقِينَ ﴿٦٤﴾

Terjemahnya: *atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah disamping Allah swt. ada Tuhan (yang lain)? Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar".*

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai ajakan untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah swt yang menyediakan petunjuk dan rahmat-Nya. Allah swt mengirimkan angin yang membawa kabar gembira sebagai tanda akan datangnya rahmat atau hujan. Angin ini menggambarkan kebesaran Allah swt dalam mengatur alam semesta, yang menjadi salah satu mujizat yang membawa keselamatan dan keberkahan bagi umat manusia. Ayat ini juga menekankan bahwa Tuhan yang memberikan petunjuk kepada manusia dalam mengatasi kegelapan, baik di darat maupun di laut, adalah Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu, Allah swt mengingatkan agar tidak ada pihak yang menyekutukan-Nya dengan apa pun, karena hanya Dia yang berhak mengatur seluruh alam semesta ini.

Dari seluruh rangkaian objek ciptaan, semua disebutkan dalam al-Qur'an berulang-ulang dalam konteks manfaatnya bagi manusia: langit, matahari, bulan, bintang, malam, siang, angin, hujan, bumi, jalan, laut, sungai, sumber air, gunung, tumbuhan, buah-buahan tertentu, mineral

(besi), hewan, dan sebagainya. Apabila ditanyakan apa penyebab disebut berulang-ulang tentang objek-objek yang terletak di hadapan mata, jawabannya ialah bahwa jumlah tekanan pada tanda-tanda dan simbol-simbol Allah swt. akan cukup untuk membuktikan kebesaran dan kekuasaannya serta nikmat-nikmat yang disediakan kepada manusia.¹⁶

Perspektif Qur'ani tentang Ekosistem

1. Keterhubungan antara Ciptaan

Hubungan Tuhan dengan alam semesta tidak terbatas hanya sebagai permulaan segala sesuatu, melainkan juga pemelihara dan akhir kesemestaan, dalam arti, segala sesuatu akan kembali kepada-Nya. Untuk menggambarkan realitas kesemestaan Tuhan ini, Seyyed Hossein Nasr merinci penjelasan pada pola hubungan Tuhan, manusia dan alam semesta, yang menurutnya sebagai hubungan yang saling meliputi. Hubungan saling meliputi ini merupakan manifestasi dari Realitas Watak Ketuhanan Yang Absolut itu. Dalam konteks realitas Ketuhanan sebagaimana yang dijelaskan di atas, manusia lalu dipandang sebagai jembatan antara langit dan bumi, instrumen yang menjadi perwujudan dan kristalisasi kehendak Allah swt. di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardi*).¹⁷ Dalam pendapatnya, Nasr juga menawarkan solusi, yaitu meletakkan alam sebagai teofani. Artinya, masyarakat modern perlu meletakkan kembali pemahamannya tentang eksistensi diri, alam dan Tuhan serta bagaimana relasi antarketiganya bisa berlangsung harmoni. Melihat alam dalam kacamata intelek adalah cara pandang yang tidak meletakkan alam sebagai pola kenyataan-kenyataan yang dieksternalisasi dan kasar, melainkan sebagai teater yang di dalamnya termaktub sifat-sifat Ilahi. Layaknya ribuan cermin yang menggambarkan wajah tercinta, seperti teofani realitas yang tunggal di pusat kepribadian manusia itu sendiri, melihat alam sebagai teofani adalah melihat cerminan kehadiran dalam alam dan bentuk-bentuknya yang berarti mengakui bahwa setiap elemen di dunia ini—baik itu pegunungan, lautan, atau makhluk hidup—adalah manifestasi dari sesuatu yang lebih besar. Ini mengajak kita untuk merenungkan keindahan dan kedalaman eksistensi, serta mengingat bahwa setiap bentuk dan fenomena di sekitar kita bisa menjadi pengingat akan kehadiran yang sakral dan signifikan. Dengan kata lain, Tuhan adalah Pusat

¹⁶Zaini, "Alam Semesta menurut Al-Qur'an", h. 42.

¹⁷Irwandra Irwandra, "Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan menurut Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (2011): 4, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/678>.

sedangkan alam dan manusia merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan. Itulah esensi dari ajaran tauhid di mana alam, manusia dan Tuhan diramu dalam relasi yang holistik. Melalui kerangka ini, Nasr sebetulnya hendak mengajak kita untuk merenungkan bahwa hakikat manusia adalah bagian integral dari alam, sedangkan alam semesta adalah cerminan dari kekuasaan ilahi.¹⁸

Dalam pandangan al-Qur'an, hubungan antara Tuhan dan alam adalah hubungan pencipta-makhluk. Oleh karena itu, segala yang ada di alam berpusat pada kekuasaan dan pengendalian Tuhan, baik secara langsung maupun melalui hukum alam yang telah ditetapkan Tuhan. Sementara itu, manusia dan alam merupakan sesama ciptaan Tuhan. Dalam pandangan Islam, relasi segitiga antara Tuhan, manusia dan alam dijabarkan dalam tiga gagasan utama yang didasari oleh konsep tauhid. Pertama, Tuhan merupakan satu-satunya zat pencipta alam semesta dan manusia. Ini berarti alam dan manusia ada karena ada yang menciptakan, yaitu Allah swt. Kedua, alam telah diciptakan oleh Tuhan sebagai sebuah tatanan yang teratur dan dinamis. Ketiga, keberadaan alam semesta diciptakan dengan sebenar-benarnya.¹⁹

2. Tanggung Jawab Manusia

Manusia adalah khalifah di muka bumi, tugas khalifah dalam al Qur'an biasa disebut *imaratul ardh* (memakmurkan bumi) dan *ibadatullah* (beribadah kepada Allah swt.). Allah swt. menciptakan manusia dari bumi ini dan menugaskan manusia untuk melakukan *imarah* di muka bumi dengan mengelola dan memeliharanya. Manusia yang secara eksistensinya adalah sebagai khalifah yang menguasai kepengurusan dunia, faktanya tidak semua yang memenuhi komitmen dan integritasnya sebagai khalifah. Dengan kata lain, terdapat manusia yang kafir tidak beriman kepada Allah swt. yang dalam hal ini disebut sebagai manusia yang menyalahi tugas kekhalifahannya. Artinya mereka yang sesama manusia yang diciptakan oleh Allah swt. dan mungkin mereka juga ikut serta menjaga dan mengelola alam, berbuat baik terhadap sesama, namun mereka tidak beriman kepada Allah swt. tidaklah termasuk dalam predikat *khalifah* karena

¹⁸Muhammad Rosyid, "Teologi Lingkungan dalam Perspektif Ibn' Arabi (Studi Tafsir Ayat-Ayat Lingkungan)," 2023, h. 25-26.

¹⁹Anindia Elviyani, "Taskhir dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Penundukan Alam)" (2023), h. 41.

mereka menyalahi unsur terpenting dalam kekhalifahannya di muka bumi, yaitu iman kepada Allah swt.²⁰

Oleh karena itu, beberapa prinsip yang sebaiknya dijalankan oleh seluruh manusia sebagaimana amanah yang telah Allah swt. berikan kepada mereka dan berfungsi untuk menjaga kelestariannya agar anak cucu dan generasi berikutnya bisa memanfaatkannya, di antara prinsip yang harus dilaksanakan adalah:²¹

1. Prinsip Tanggung Jawab

Manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestariannya. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaga dan melestarikannya.

2. Prinsip Solidaritas

Manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Lebih dari itu, dalam perspektif ekosentrisme, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solider, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain.

3. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Apabila sudah tertanam prinsip ini pada setiap hati manusia, maka pastilah yang ada hanya rasa untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat.

²⁰Ahmad Shahid, "Moral Kekhalifahan Manusia dalam Al-Qur'an menurut Teori Ecotheology Islam: Studi Tafsir Tematik," *Jurnal Perspektif* Vol 4, no. 2 (2020), h. 101.

²¹Muhammad Nur Hadi and Achmat Mubarak, "Hakikat Alam Semesta, Dan Peran Manusia Sebagai Kholifah Di Alam Semesta," 158-59.

Etika dan Implementasi Nilai Qur'ani dalam Konservasi Lingkungan

Konservasi lingkungan dalam arti luas adalah pemanfaatan dan perlindungan sumber daya alam secara berkelanjutan, termasuk tumbuhan (hutan), hewan, deposit-deposit mineral, tanah, air bersih, udara bersih, dan bahan bakar fosil, seperti batu bara, petroleum, dan gas-gas alam (*natural gas*). Konservasi sumber daya alam merupakan bagian integral dari tindakan ramah lingkungan. Secara harfiah, pengertian konservasi (*conservation*) yang terkait dengan sumber daya alam diartikan sebagai “*the preservation, management, and care of natural and cultural resources*” (pelestarian, pengelolaan, dan pemeliharaan sumber-sumber daya alam dan kultural). Konservasi lingkungan dalam praktiknya banyak dikaitkan dengan upaya pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Secara sederhana, konservasi diartikan sebagai upaya pemanfaatan lingkungan dan sumber daya alam yang sedang dilakukan, namun tetap mempertahankan keberadaannya di masa yang akan datang. Adanya kelestarian sumber daya alam dan lingkungan akan menjamin terciptanya pemanfaatan yang berkelanjutan sehingga dapat terwujud pembangunan yang berkelanjutan. Istilah konservasi lingkungan juga dapat diartikan sebagai perlindungan alam, berasal dari kata konservasi alam. Dari segi sumber daya energi, konservasi diartikan sebagai penyimpanan atau konservasi energi.²²

Etika sebagai pedoman dan arah perilaku yang benar sesuai dengan norma yang berlaku. Etika adalah refleksi kritis dari norma, situasi tertentu, dan pemahaman manusia. Adapun Etika lingkungan merupakan kearifan moral manusia ketika berhadapan dengan lingkungan. Etika lingkungan memerlukan pertimbangan yang cermat untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan menjaga keseimbangan ekosistem.²³

Penerapan etika lingkungan pada dasarnya harus memperhatikan beberapa hal agar saling bersambungan dan terstruktur. Menurut Hudha dan Ruhardjanto, terdapat 4 hal yang menjadi dasar penerapan etika lingkungan adalah sebagai berikut:²⁴

²²Riddo Andini, “Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al- Qur’an,” *Disertasi*, 2022, h. 31.

²³Hamzah, “Al-Bi’ah dalam Perspektif Al-Qur’an(Studi Tafsir Tematik),” *UIN Raden Fatah Palembang* (2015).

²⁴Nafisa Qotrul Hidayah, “Penanaman Etika Lingkungan Sebagai Penerapan Jiwa Biologis Pada Tiap Individu Serta Korelasinya dengan Surah Al-A’raf Ayat 56,” *Es-Syajar:Journal of Islam, Science and Technology Integration* 2, no. 1 (2024): 72, <https://doi.org/10.18860/es.v2i1.18139>.

a. Manusia sebagai bagian dari lingkungan merupakan pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan, sehingga perlu menyayangi semua kehidupan dan lingkungannya selain dirinya sendiri.

b. Manusia sebagai bagian dari lingkungan merupakan pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan, sehingga harus selalu berupaya untuk menjaga kelestarian, keseimbangan, dan keindahan alam.

c. Kebijakan penggunaan sumber daya alam terbatas, misalnya energi.

d. Lingkungan disediakan untuk semua makhluk hidup, bukan untuk manusia saja.

Syari'at Islam sangat memperhatikan kelestarian alam, meskipun dalam *jihad fii sabilillah*. Agama Islam diturunkan Allah swt. untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam dan untuk mengangkat derajat manusia dari kehijilannya.²⁵ Allah swt. memerintahkan kelestarian sumber daya alam agar manusia tidak jatuh dalam kebinasaan, seperti dalam firman-Nya dalam Q.S al Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya: (Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah swt., padahal kamu mengetahui.

Alam menyediakan segala hal untuk kepentingan hidup manusia seperti makanan, minuman, lahan untuk ditinggali, sumber energi, hasil tambang dan lain sebagainya. Kemudian manusia memanfaatkannya dengan sebaik mungkin, memeliharanya, mencegahnya dari kerusakan sehingga kesehatan alam tetap terjaga dan diperbarui menjadi lebih baik lagi. Ketika kesehatan

²⁵Tatik Maisaroh, "Akhlak terhadap Lingkungan Hidup dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Mishbah)," UIN Raden Intan Lampung (2017),h. 46 repository.radenintan.ac.id/719/1/Skripsi_Full.pdf.

alam tetap terjaga, maka kehidupan makhluk yang ada di dalamnya pun akan tetap aman dan terjaga pula.²⁶

Penutup

Penciptaan alam semesta merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an mengajak kita untuk merenungkan ciptaan-Nya tak terkecuali tentang alam semesta. Alam semesta adalah ruang yang di dalamnya terdapat kehidupan berbagai jenis ciptaanNya serta segala macam peristiwa alam yang dapat diungkapkan maupun yang belum dapat diungkapkan oleh manusia.

Dalam pandangan al-Qur'an, hubungan antara Tuhan dan alam adalah hubungan pencipta-makhluk. Oleh karena itu, segala yang ada di alam berpusat pada kekuasaan dan pengendalian Tuhan, baik secara langsung maupun melalui hukum alam yang telah ditetapkan Tuhan. Kita sebagai umat Islam harus lebih mengembangkan pengetahuan kita akan alam ciptaan Allah swt. yang sangat luas ini. Dan kita harus dapat pula membaca tanda-tanda kebesarannya melalui ciptaan-Nya. Sehingga kita dapat benar-benar menjadi hamba-hamba-Nya yang dicintai-Nya.

Terdapat beberapa prinsip yang harus ditanamkan oleh manusia dalam melestarikan lingkungan sekitarnya, Pertama adalah Prinsip Tanggung Jawab terhadap alam semesta dan seluruh yang ada di dalamnya agar terjaga kelestariannya. Kedua yaitu Prinsip Solidaritas, karena manusia sebagai integrasi dari alam yang saling membutuhkan, sehingga perlu saling memberi dan merawat. Ketiga yaitu Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam, sebaiknya manusia terhadap alam ada rasa untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Sangat penting sekali diterapkannya sebuah konsep etika untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup manusia menurut tuntunan al-Qur'an. Karena al-Qur'an sangat diyakini telah menyiapkan berbagai macam komponen dan solusi dalam konteks pemeliharaan lingkungan hidup.

²⁶Ahmad Shahid, "Moral Kekhalifahan Manusia dalam Al-Qur'an menurut Teori Ecotheology Islam: Studi Tafsir Tematik", h. 99.

Daftar Pustaka

- Abidin, Ahmad Zainal, and Fahmi Muhammad. "TAFSIR EKOLOGIS DAN PROBLEMATIKA LINGKUNGAN (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat tentang Lingkungan)." *Qof* 4, no. 1 (2020): 1–18. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1>.
- Ahmad Shahid. "Moral Kekhalifahan Manusia dalam Al-Qur'an menurut Teori Ecotheology Islam: Studi Tafsir Tematik." *Jurnal Perspektif* 4, no. 2 (2020): 82–106.
- Andini, Ridlo. "Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al- Qur'an." *Disertasi*, 2022, 1–385.
- Elviyani, Anindia. "Taskhir dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Penundukan Alam)," 2023.
- Hamzah. "Al-Bi'ah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)." *UIN Raden Fatah Palembang*, 2015.
- Hidayah, Nafisa Qotrul. "Penanaman Etika Lingkungan sebagai Penerapan Jiwa Biologis pada Tiap Individu serta Korelasinya dengan Surat Al-A'raf Ayat 56." *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration* 2, no. 1 (2024): 167–77. <https://doi.org/10.18860/es.v2i1.18139>.
- Irwandra, Irwandra. "Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan menurut Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (2011): 1–13. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/678>.
- Madjid, Nur Chalis. *Ensiklopedi Nur Chalis Madjid*. Jakarta: Mizan, 2006.
- Maisaroh, Tatik. "Akhlak terhadap Lingkungan Hidup dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Mishbah)." *UIN Raden Intan Lampung*, 2017. repository.radenintan.ac.id/719/1/Skripsi_Full.pdf.
- Maula, Bani Syarif. "Wawasan Al-Quran tentang Konservasi Alam." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 57–68. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1569>.
- Muhammad Nur Hadi, and Achmat Mubarak. "Hakikat Alam Semesta, dan Peran Manusia Sebagai Kholifah di Alam Semesta." *Jurnal Mu'allim* 3, no. 2 (2021): 146–60. <https://doi.org/10.35891/muallim.v3i2.2651>.
- Muhammad Rosyid. "Teologi Lingkungan dalam Perspektif Ibn'Arabi (Studi Tafsir Ayat-Ayat Lingkungan)," 2023.
- Munawir, A.W. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Ridwan, MK. "Ayat-Ayat Alam Semesta; Tafsir Tematik Mengenai Penciptaan Alam," n.d., 1–12.
- Shihab, M. Quraish. "TAFSIR AL-M ISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an VOLUME 4 Surah Al-An'am" 4 (2007): 377.
- "Surat Hud Ayat 7 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb." Accessed January 20, 2025. <https://tafsirweb.com/3499-surat-hud-ayat-7.html>.

Zaini, Muhammad. "Alam Semesta menurut Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 1 (2018): 30. <https://doi.org/10.22373/tafse.v2i1.8073>.